

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Pengasuh

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, sedangkan menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha seorang pengasuh dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembentukan karakter religius.

¹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Diakses 09 November 2022, <http://kbbi.web.id/pusat>

² Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, Diploma Thesis ,(Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), 8.

2. Pengertian Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)³ menyebutkan pengertian asuh berarti jaga, bimbing, pimpin, sedangkan mengasuh berarti menjaga atau merawat dan mendidik anak kecil. Pengasuh berarti orang yang mengasuh atau orang tua atau wali, dan sebagainya. Jadi arti pengasuh yaitu yang mengasuh, baik orang maupun lembaga.

3. Fungsi Pengasuh

Pengasuh yang bertugas menjaga dan mendidik anak merupakan pengganti orang tua. Pengasuh yang berada di panti asuhan merupakan orang tua bagi anak asuhnya, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh sehingga anak-anak yang kurang beruntung dapat merasakan kasih sayang orang tua ataupun keluarga. Hasan Baharun menyebutkan bahwa di dalam keluarga mempunyai upaya yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, maka dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. Menurut Hasan Baharun peran orang tua dalam keluarga sangat penting dan harus benar-benar berperan pada posisinya.⁴

³ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Diakses 09 November 2022, <http://kbbi.web.id/pusat>

⁴ Hasan Baharun, Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis, *Jurnal Pendidikan*, 3(2). 2016 <http://ejournal.unuja.ac.id>

Di panti asuhan pengganti orang tua di rumah yaitu para pengasuh, sehingga mereka mempunyai peran yang sama dengan orang tua. Maka dari itu, disebutkan beberapa tanggung jawab yang harus dibina orangtua di rumah atau pengasuh di panti asuhan terhadap anak di lingkungan keluarga yaitu memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, serta membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.

4. Panti Asuhan

Menurut KBBI, panti merupakan rumah, tempat, atau kediaman. Asuhan berarti hasil mengasuh, bimbingan, didikan anak yang diasuh, sedangkan panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu, dan sebagainya.⁵ Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 2 menyebutkan bahwa,

“Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁶

⁵ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id/pusat>

⁶ Eny Suharti, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 3.

Anak merupakan tanggungjawab orangtua yang dilindungi oleh pemerintah, sehingga anak yang kurang beruntung seperti tidak mempunyai orangtua maupun terlantar, merupakan tanggung jawab pemerintah. Yayasan panti asuhan yang menerima anak yatim piatu maupun terlantar merupakan di bawah pengawasan Dinas Sosial.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, menyebutkan pengertian Panti Sosial Asuhan Anak, yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁷

Jadi panti asuhan adalah lembaga sosial yang memberikan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, yatim piatu, kurang mampu, maupun terlantar dengan menyediakan tempat tinggal untuk diberi bimbingan dan dipenuhi kebutuhannya secara fisik, mental maupun keterampilan, sehingga mereka berkesempatan untuk mengembangkan potensi dan mencapai cita-cita.

⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial

5. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.⁸

Tujuan diselenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan juga disebutkan, yaitu untuk membentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, serta mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

B. Membentuk Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.⁹

Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas

⁸ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial

⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 9.

kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.

Keberagamaan atau religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya.¹⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Ngainum Naim bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri orang bagi orang lain karena bernafaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, bukan pada aspek yang bersifat formal.¹¹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan dengan kata religius menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan.

Menurut Rokech sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹² Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap, bertindak, diperintahkan untuk

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 66.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 70.

melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan karakter religius adalah tabiat atau watak seseorang yang telah mengakar pada kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-Macam Karakter dan Nilai Religius

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Masnur, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan adil
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Toleransi, cinta damai dan kesatuan.¹⁴

Adapun nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter adalah sebagai berikut:

¹³ Ngainun Naim, *Character Building*, 125.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 95.

1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁵ Secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu “*aqada-ya’qidu-aqdan*” yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Secara istilah akidah adalah suatu perkara yang harus harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi swasangka.¹⁶

Karakteristik akidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Aqidah dalam pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Aminudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

¹⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 259.

keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari kiamat serta qadha dan qadhar.¹⁷

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.¹⁸ Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qura'an surat al-a'raf (7) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak)

¹⁷ Muhammad Alim, *Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. 46

¹⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”¹⁹

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan.

2) Nilai Syariat

Secara etimologi kata “syariah” mempunyai banyak arti. Salah satunya “syariah” yang berarti ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya. Dan juga biasa diartikan dengan jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan ke air atau juga bisa berarti jelas. Firman Allah dalam surat Al-Jasiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”²⁰

Sementara secara terminologi syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang

¹⁹ QS. Al-A'raf (7), 172.

²⁰ QS. Al-Jasiyah (45), 18.

rasul Muhammad saw, baik hukum tersebut berhubungan dengan cara bertingkah laku, yaitu yang disebut dengan hukum-hukum furu'.²¹

Dengan visi Islam tentang ibadah yang merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- a) Rukun Islam terdiri dari: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
 - b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, pertama, ibadah badaniyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, doa, pengurusan mayat, dan lain-lain). Kedua, ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.²²
- 3) Nilai Akhlak

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).²³ Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan

²¹ *Ibid.*, 2.

²² Muhammad Alim, *Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian*, 144.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), 1.

mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.²⁴ Beberapa pengertian akhlak menurut para ahli, yaitu:

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak yaitu :²⁵

- a) Menurut Imam Al-Ghazali bahwa, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶
- b) Menurut Ibrahim Anis bahwa, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁷
- c) Menurut Abdul Karim Zaidan bahwa, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁸

Dari beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seorang yang biasanya dengan spontan dan tidak memerlukan adanya pemikiran atau pertimbangan serta dorongan dari luar.

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran akhlak, menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi menjadi tiga bagian,

²⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 142.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2.

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul al-Fikr, 1989), 58.

²⁷ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

²⁸ Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah*, (Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976), 75.

pertama adalah akhlak terhadap Allah, kedua adalah akhlak terhadap sesama dan ketiga akhlak terhadap lingkungan.²⁹

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang hanya diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah).
- d) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 353.

- e) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
 - f) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
 - g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinanyang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asala tujuan hidup, yaitu Allah Swt.³⁰
- Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang mana dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bisa terlepas dari bantuan

³⁰ Muhammad Alim, *Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian*, 153-154.

orang lain. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antara sesama adalah dengan adanya akhlak. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, diri sendiri, keluarga, karib kerabat, tetangga, dan masyarakat.³¹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan akhlak yang diajarkan al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah dibumi diamanahkan untuk senantiasa menjaga kelestarian bumi ini sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih

³¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 357.

memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³²

Uraian di atas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.

3. Metode Membentuk Karakter Religius

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan dalam membentuk perilaku sosial menurut Fuanuddin T.M. dalam Bukunya Muhammad Alim, yaitu:³³

a. Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan

³² QS. Al-Baqarah (2), 30.

³³ Muhammad Alim, *Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian*. 152.

sehari-hari. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.³⁴

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.³⁵

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalani perilaku Islami, baik dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Membiasakan anak untuk shalat bersama
- 2) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
- 3) Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan

³⁴ Jaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 30.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 207.

- 4) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah
- 5) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah
- 6) Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim
- 7) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 8) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang
- 9) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan di rumah
- 10) Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan
- 11) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat
- 12) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.³⁶

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun

³⁶ *Ibid.*, 209.

dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orang tua dan guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari atau tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.³⁷

Ada beberapa konsep yang dapat diambil bagi perkembangan teori pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Metode pendidikan Islami berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.
- 2) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) adalah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil contoh selain Rasul Allah SWT. sebab, Rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran tuhan.³⁸

Penerapan metode keteladanan atau uswah hasanah dalam membentuk karakter membutuhkan keajegan, konsekuen atau istiqomah. Istiqomah adalah sikap teguh dalam memperhatikan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 153.

³⁸ *Ibid.*, 141.

tantangan dan godaan. Seseorang yang istiqomah adalah laksana batu karang ditengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun sekalipun dihempas oleh gelombang yang berguling-guling.³⁹

c. Metode Nasihat

Dalam al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang di alami.

Menurut Ahmad tafsir dalam bukunya dikatakan bahwa nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberi nasihat.
- 2) Yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati.
- 3) Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- 4) Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.⁴⁰

d. Metode Hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu cara mendidik yang boleh digunakan orang tua maupun

³⁹ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak". Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2, 2016

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217.

guru. Hukuman dapat diterapkan secara bertahap, misalnya diberi tugas membersihkan rumah, hingga hukuman pukulan ringan. Hukuman berupa pukulan ringan hanya dilakukan jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.⁴¹

Hukuman ini berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter*, 182.